

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki milenium ke-3 Bangsa Indonesia dihadapkan pada tiga tantangan besar, yaitu dampak krisis multi dimensi yang belum kunjung tuntas, globalisasi di segala aspek kehidupan dan pelaksanaan kebijakan otonomi daerah. Tantangan yang perlu dijawab di antaranya adalah ketersediaan sumber daya manusia yang sanggup menghadapi tantangan yang ada.

Kondisi sumber daya manusia Indonesia berdasarkan hasil studi "kemampuan membaca" siswa tingkat SD yang dilaksanakan oleh *International Educational Achievement (IEA)* bahwa siswa SD di Indonesia berada di urutan ke 38 dari 39 negara. Hasil penelitian *the Third International Mathematics and Science Study Repeat* tahun 1999, kemampuan siswa Indonesia di bidang IPA berada di urutan ke 32 dari 38 negara yang diteliti dan di bidang matematika berada di urutan ke 34 dari 38 negara yang diteliti. Menurut laporan UNDP tentang *Human Development Index (HDI)* pada tahun 2001 Indonesia menempati peringkat 102 dari 162 negara yang diteliti, jauh di bawah negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam yang berada pada peringkat 40-an. Pada tahun 2002 peringkat itu menurun lagi menjadi 110 dari 173 negara (Jalal, 2002: 4).

Rendahnya kualitas hasil pendidikan di Indonesia akan berdampak terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Salah satu sebab

rendahnya kualitas pendidikan selama ini, karena perhatian kita terhadap pendidikan bagi anak usia dini masih sangat rendah bila dibandingkan dengan negara-negara yang disebutkan di atas. Pada negara-negara maju, konsep pembangunan sumber daya manusia telah mereka lakukan sejak masa usia dini. Pengembangan anak usia dini yang mencakup aspek fisik seperti gizi dan kesehatan, serta aspek psikososial (pendidikan) telah dilakukan secara intensif dan utuh sejak anak dilahirkan.

Berdasarkan kajian neurologi dan psikologi perkembangan, kualitas anak usia dini di samping dipengaruhi oleh faktor bawaan juga sangat dipengaruhi oleh faktor kesehatan, gizi dan psikososial yang diperoleh dari lingkungannya. Pentingnya pendidikan bagi anak usia dini ini, didasarkan atas beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Berdasarkan kajian neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini harus diperkuat oleh berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami penyusutan (*atrofi*) dan akhirnya tidak berfungsi. Inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Samples, 1999; Soemarmo, 2003).

Perkembangan kognitif anak sangat pesat terjadi pada usia 0-8 tahun. Penelitian Benjamin S Bloom, Burton L. White dan Keith Osborn (Jalal, 2003: 14) mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia 4 tahun telah

mencapai 50%, usia 8 tahun mencapai 80%, dan mencapai titik kulminasinya pada umur sekitar 18 tahun. Fungsi pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya sekedar memberikan berbagai pengalaman belajar seperti pada pendidikan bagi orang dewasa tetapi berfungsi mengoptimalkan perkembangan kapabilitas kecerdasannya.

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional. Pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 yang diselenggarakan di Dakar, Senegal, menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (*The Dakar Framework for Action Education for All*) yang salah satu butirnya adalah kesepakatan untuk “memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak yang sangat rawan dan kurang beruntung” (Jalal, 2002: 9).

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga memberikan perhatian khusus bagi pendidikan anak usia dini. Pasal 28 UUSPN tersebut mengungkapkan bahwa:

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan/atau informal.
3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Dari undang-undang di atas jelas bahwa anak usia dini memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Keberhasilan pendidikan pada usia dini akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan selanjutnya

Pendidikan bagi anak usia dini berlangsung dalam tiga jalur, yaitu jalur formal, informal dan nonformal. Salah satu bentuk pendidikan pada jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK). "TK menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan anak didik" (Penjelasan UU No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1).

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Perkembangan anak merupakan proses perubahan kondisi pribadi dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek: gerak, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama manusia maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Masa kanak-kanak seringkali juga disebut sebagai "*golden age*" atau masa keemasan karena pada masa ini anak sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan pendidikan, baik yang berkaitan dengan aspek fisik-motorik, kognitif, sosial, emosi maupun bahasa.

Menurut pandangan konstruktivis yang dimotori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya.

Anak adalah makhluk pembelajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya. Jerome Bruner juga mengungkapkan bahwa anak adalah pembangun teori, apa yang diperoleh anak dari lingkungannya diterimanya secara aktif dan disusunnya menjadi suatu teori baru bagi dirinya tanpa rasa takut. Anak memiliki dorongan dan kemampuan untuk melakukan *trial and error* atau mencoba-coba yang tinggi (Solehuddin, 2000: 69).

Untuk mempelajari dan mengetahui berbagai hal yang ditemukan di lingkungannya, anak menggunakan semua pancainderanya. Melalui penglihatan anak mengetahui bentuk tanaman atau binatang, melalui pendengaran, anak mengetahui bunyi gemericik air, melalui pengecap, anak mengetahui macam-macam rasa, melalui penciuman anak mengetahui aroma wangi bunga, melalui perabaan anak mengetahui sesuatu yang halus atau kasar.

Penggunaan alat-alat indera ini membantu anak mengeksplorasi dan menghimpun berbagai informasi yang dapat anak temukan dari lingkungannya. Melalui aktivitas ini anak membangun suatu teori atau pemahaman. Semakin banyak aktivitas dan informasi yang diperoleh anak semakin kaya anak dalam membangun suatu teori atau pemahaman baru

Santrock dan Yussen (1992: 132) berpendapat bahwa “masa anak merupakan masa kehidupan yang penuh dengan kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan fondasi sangat penting untuk masa kehidupan selanjutnya”. Peletakan fondasi pada masa ini akan menjadi sesuatu yang kuat apabila anak mampu membangun dirinya dan mengembangkan segala aspek kemampuannya dengan baik. Kegagalan anak pada

tahap-tahap awal dapat menjadi prediktor bagi kegagalan belajar pada tahap-tahap berikutnya.

TK adalah lembaga pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia 4-6 tahun untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak. Melalui kegiatan di TK diharapkan anak tidak saja siap untuk memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar, tetapi yang lebih utama agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik-motorik, kognitif, sosial, emosi dan bahasa sesuai dengan tingkat usianya.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan di TK tidak seluruhnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Berbagai kekeliruan perlakuan muncul dan berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Beberapa kekeliruan itu di antaranya adalah :

1. Guru belum mampu memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak, pelaksanaan kegiatan di TK masih berorientasi pengajaran dimana guru lebih banyak berperan menyampaikan materi atau informasi dibandingkan memberi kesempatan kepada anak didik untuk berperan aktif.
2. Guru cenderung terpaku pada penyelesaian suatu rencana pembelajaran dalam satu waktu tatap muka, sedangkan kemampuan setiap anak dalam mengikuti proses kegiatan berbeda-beda, ada anak yang cepat dan ada anak yang lambat, ada anak yang lebih mampu dalam aspek fisik-motorik, tetapi ada anak lain

lebih menonjol dalam aspek bahasa. Kondisi ini menumbuhkan kesan adanya unsur pemaksaan pada diri anak.

3. Nuansa belajar melalui bermain yang merupakan prinsip pembelajaran di TK masih belum dipersepsi secara memadai oleh guru. Kegiatan yang dilakukan guru lebih bersifat *teacher centered* yang mengakibatkan anak tidak bergairah, bosan dan malas belajar di TK.
4. Sebagian kegiatan di TK ada yang cenderung diarahkan pada penguasaan kemampuan yang bersifat akademik seperti membaca, menulis, berhitung dan penguasaan bahasa Inggris. Anak dituntut untuk mampu menguasai kemampuan tersebut sebelum masuk sekolah dasar.

Karin Villien seorang konsultan pendidikan anak usia dini dari Bank Dunia mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran TK di Indonesia lebih bersifat akademik dimana anak-anak lebih banyak duduk di bangku seperti di sekolah dasar. Menurutnya, jarang sekali anak diberi kesempatan bereksplorasi dan melakukan sendiri apa yang diminati. "Banyak guru yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berfikir dan guru kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaannya dan menemukan pemecahan masalah sendiri" (Yufiarti, 2002: 61).

Rendahnya kesempatan yang dimiliki anak untuk mengalami, menemukan membangun sendiri dan mencoba menyelesaikan suatu persoalan yang ditemukan anak dari lingkungannya membuat anak tidak berkembang sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Ditambah lagi dengan berbagai tuntutan yang harus dipenuhi anak selama proses pembelajaran berlangsung akan semakin



“mempertahankan” kemampuan anak. Padahal masa TK merupakan masa keemasan dan masa yang paling fundamental yang akan mempengaruhi perkembangan masa-masa berikutnya. Seharusnya anak mendapatkan berbagai stimulasi yang menarik dan bermakna dan mendapat kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang ada pada dirinya.

Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel (Roopnaire, J.L. & Johnson, J.E., 1993: 57) jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Aspek-aspek perkembangan yang ada pada diri anak saling berkaitan satu sama lain, artinya satu aspek perkembangan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Bila ada hambatan pertumbuhan dan perkembangan dalam satu aspek tertentu maka akan menghambat pula pertumbuhan dan perkembangan aspek lainnya. Dengan kata lain, guru selaku pendidik di TK harus mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal dan tidak diarahkan pada pengembangan satu aspek tertentu saja.

B. Masalah Penelitian

Manusia khususnya anak TK merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa maupun sosial-emosional. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri

dan perkembangan setiap anak berbeda-beda baik dalam kualitas maupun tempo perkembangannya. Perkembangan tiap aspek tidak selalu bersama-sama atau sejajar, perkembangan sesuatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya.

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian anak, karena kepribadian membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Terhambatnya perkembangan dalam satu aspek tertentu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya.

Lima tahun pertama kehidupan anak merupakan fundasi bagi perkembangan dalam masa kehidupan berikutnya. Artinya bila pada masa lima tahun pertama ini anak tidak mendapatkan rangsangan-rangsangan yang bermakna untuk mampu mengeksplorasi, menemukan, memecahkan berbagai persoalan yang ditemukan dalam lingkungannya maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan berikutnya. Rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu, selalu ingin mencoba apa yang anak temukan dan berbagai karakteristik perkembangan anak lainnya akan menjadi terhambat bilamana anak tidak mendapatkan rangsangan-rangsangan yang berarti diusianya.

Kualitas pengalaman kehidupan anak yang pertama akan mempengaruhi pola perilaku dan kehidupannya di masa dewasa. Sebaliknya pola kehidupan dan perlakuan orang dewasa terhadap anak akan mempengaruhi pola perkembangan yang dialami anak.

Pendidikan di TK seyogyanya diarahkan untuk membantu tumbuh kembang anak seoptimal mungkin. Guru perlu terus mengenali, memahami dan



anak. Montessori (Standing, 1962: 110) bahkan menganggap bahwa pendidikan adalah suatu upaya membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar kegiatan mengajar. Menurutnya, spirit kemanusiaan berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya. Montessori juga mengemukakan bahwa secara bawaan anak sudah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Pola perkembangan psikis ini merupakan embrio spiritual yang akan mengarahkan perkembangan psikis anak. Pola perkembangan psikis ini tidak teramati pada saat lahir, namun akan terungkap melalui proses perkembangan yang dijalani anak. Selain dari itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan diri (*self-construction*), dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya.

Dalam kegiatan di kelas, tidak semua guru mampu menciptakan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Anak cenderung diperlakukan sebagai "obyek" yang harus mengikuti apa yang telah direncanakan guru. Guru kurang memberi kesempatan dan motivasi pada anak untuk mencari, menemukan dan memecahkan sendiri berbagai persoalan yang ditemukan anak dari lingkungannya. Perlakuan seperti ini membuat anak menjadi pasif, kurang bergairah dan tidak mau mengembangkan kemampuannya.

Lemahnya rangsangan, kesempatan dan lingkungan yang mendukung perkembangan anak akan mengakibatkan tidak terbentuknya kepribadian yang

kuat pada anak. Aspek-aspek perkembangan yang selayaknya mendapatkan berbagai rangsangan yang bermakna menjadi tidak berkembang.

Untuk membantu memfasilitasi tumbuh kembang anak TK, guru perlu melakukan upaya bantuan dalam bentuk layanan bimbingan. Melalui bimbingan yang pelaksanaannya terpadu dengan proses pembelajaran, anak dimotivasi, diberi penghargaan dan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuannya.

Guru-guru TK cenderung belum melakukan layanan bimbingan. Bilamana mereka memberikan upaya bantuan, guru cenderung tidak tahu atau tidak menyadari apakah yang dilakukannya merupakan upaya bimbingan. Ketidakjelasan konsep dan upaya yang tidak terencana dalam melaksanakan bimbingan mengakibatkan tidak optimalnya perlakuan yang diberikan guru terhadap anak didik.

C. Fokus Masalah dan Aspek Penelitian

Layanan bimbingan merupakan suatu langkah penting yang perlu dilakukan guru dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak TK. Melalui layanan bimbingan, anak tidak saja mendapatkan bantuan dalam mengembangkan kemampuan pribadinya yang terkait dengan aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, tetapi anak juga difasilitasi untuk mengenal kemampuan dirinya, merencanakan sesuatu yang dapat dilakukannya, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pembelajaran yang dilakukan guru di TK tidak cukup membantu perkembangan anak, karena pembelajaran cenderung diarahkan pada penguasaan

materi. Guru TK perlu melakukan peran sebagai pembimbing agar anak betul-betul dapat berkembang secara utuh.

Anak usia TK adalah anak yang sedang berada dalam proses perkembangan. Setiap anak memiliki karakteristik, kebutuhan dan potensi perkembangan yang berbeda-beda, dan dalam perkembangannya, anak juga mungkin mengalami kesulitan yang dapat menghambat perkembangannya.

Untuk membantu mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak dan mengurangi hambatan perkembangan yang dialaminya, perlu dikembangkan model bimbingan yang mampu menumbuhkan minat, merangsang keingintahuan, melibatkan anak secara emosional dan kognitif, serta membuka daya imajinasi anak dalam menemukan berbagai informasi, konsep atau memecahkan suatu persoalan dalam lingkungannya, sehingga anak memiliki kesiapan secara mental dalam memasuki lingkungan yang lebih luas. Upaya bantuan dapat dilakukan melalui bimbingan perkembangan (*developmental guidance*). Dalam pelaksanaan bimbingan perkembangan, guru berupaya membantu perkembangan anak dan membantu memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapi anak.

Model bimbingan perkembangan seperti apa yang dapat memfasilitasi tumbuh kembang anak TK? Hal inilah yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Adapun aspek-aspek yang diteliti berkenaan dengan:

1. Karakteristik, kebutuhan, dan potensi perkembangan anak TK.

2. Upaya yang telah dilakukan guru dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak TK.
3. Model bimbingan perkembangan yang sesuai bagi TK.
4. Dampak model bimbingan yang dikembangkan terhadap perkembangan anak dan kemampuan guru TK.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan pada penyusunan model bimbingan perkembangan anak TK yang berlandaskan konsep-konsep perkembangan dan bimbingan serta kondisi empiris di lapangan berkenaan dengan kebutuhan, kemampuan anak, kondisi lingkungan, serta upaya-upaya bimbingan yang telah dilakukan guru di TK. Diharapkan melalui penelitian ini dihasilkan model bimbingan perkembangan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak TK.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Model bimbingan perkembangan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anak TK. Model bimbingan tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi perkembangan anak TK. Selain itu, model tersebut diharapkan juga dapat menjadi pedoman dalam memberikan layanan bimbingan yang tepat bagi anak TK.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para pengelola pendidikan usia dini baik pada jalur formal seperti TK atau Raudlatul Athfal maupun non formal dalam memberikan layanan bimbingan terhadap anak usia dini.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pengajaran bagi LPTK yang menyiapkan guru-guru TK dan Raudlatul Athfal, agar dalam penyiapannya mahasiswa dibekali dengan layanan bimbingan perkembangan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan potensi perkembangan anak TK.

